

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbedaan negara yang dianggap sudah berhasil dalam pembangunan pendidikan dengan negara yang belum maju adalah angka partisipasi tinggi, pemerataan dan efisiensi. Peningkatan mutu pendidikan bisa dilakukan melalui reformasi kurikulum sebagai suatu perangkat yang di impikan kemudian diajarkan, dan akhirnya akan diserap oleh anak-anak Indonesia.¹

Evaluasi kurikulum memang mutlak dilakukan secara berkala untuk menilai relevansi kurikulum dengan anak-anak dalam konteks tempat dan waktu yang terus berubah secara drastis. Reformasi kurikulum untuk menjadikan anak-anak Indonesia cerdas, bermoral, kreatif, komunikatif, dan toleran membutuhkan lebih dari sekedar penambahan jam belajar dan pengurangan mata pelajaran.²

Kurikulum Pendidikan di Indonesia senantiasa berjalan dinamis. Hal tersebut ditandai dengan adanya perbaikan-perbaikan kurikulum oleh pemerintah dalam kurun waktu tertentu. Perbaikan tersebut dilakukan dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam konteks dunia pendidikan perubahan tersebut merupakan keniscayaan dan dilakukan melalui perencanaan yang matang serta didasarkan pada hasil evaluasi oleh pemerintah. Perubahan yang tidak direncanakan dan terjadi secara spontan atau secara acak maka perubahan tersebut dapat bersifat merusak.³ Oleh karena itu perubahan haruslah direncanakan secara matang termasuk salah satunya adalah perubahan kurikulum pendidikan.

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, pendidikan di Indonesia telah mengimplementasikan 10 (sepuluh) jenis kurikulum yaitu; tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan tahun 2013.⁴

¹ A. Ferry T. Indratno (ed.), *Menyambut Kurikulum 2013*, PT Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2013, hlm. 59

² *Ibid.*, hlm. 60

³ Nur Nasution, *Manajemen Perubahan*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2008, hlm. 4

⁴ *Op.cit.*, hlm. 104

Penyusunan kurikulum 2013 dimulai dengan menetapkan standar kompetensi lulusan berdasarkan kesiapan peserta didik, tujuan pendidikan nasional, dan kebutuhan. Setelah kompetensi ditetapkan kemudian ditentukan kurikulumnya yang terdiri dari kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum. Satuan pendidikan dan guru tidak diberikan kewenangan menyusun silabus, tapi disusun pada tingkat nasional. Guru lebih diberikan kesempatan mengembangkan proses pembelajaran tanpa harus dibebani dengan tugas-tugas penyusunan silabus yang memakan waktu yang banyak dan memerlukan penguasaan teknis penyusunan yang sangat memberatkan guru.⁵

Kurikulum 2013 dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warganegara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Kurikulum adalah instrumen pendidikan untuk dapat membawa insan Indonesia memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif.⁶

Pemberlakuan Kurikulum 2013 tidak berjalan mulus karena Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memutuskan untuk mengkaji ulang pelaksanaan Kurikulum 2013 (K13) karena dinilai belum siap dilaksanakan. Padahal, Kurikulum 2013 sudah diujicobakan pada lebih dari 6.221 sekolah sejak tahun pelajaran 2013/2014 dan dilaksanakan secara menyeluruh pada tahun pelajaran 2014/2015 di lebih dari 208 ribu satuan pendidikan.⁷

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan mengirimkan surat edaran ke setiap kepala sekolah dengan Nomor 179342/MPK/ KR/2014 tertanggal 5 Desember 2014 yang di dalamnya disampaikan tiga hal pokok yaitu; *pertama*,

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013, *Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*.

⁶ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2016, hlm.65

⁷ Faridah Alawiyah, "Penghentian Sementara Kurikulum 2013" *Info DPR*, Vol.VII. No. 02, Januari, 2015, hlm. 9

sekolah yang baru melaksanakan Kurikulum 2013 selama satu semester agar berhenti menggunakan kurikulum tersebut dan kembali ke Kurikulum 2006. *Kedua*, untuk sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 selama tiga semester tetap melanjutkan Kurikulum 2013 sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. *Ketiga*, untuk sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 selama tiga semester namun keberatan dapat mengajukan keberatan tersebut kepada Menteri.⁸

Kebijakan ini kemudian diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013. Peraturan menteri ini ditetapkan pada 11 Desember 2014 dan mulai berlaku efektif sejak 12 Desember 2014 sesuai dengan yang diundangkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia.

Penghentian sementara ini menimbulkan polemik di berbagai kalangan dan disikapi dengan berbeda-beda baik yang mendukung maupun yang menentangnya. Namun demikian, dihentikannya Kurikulum 2013 saat ini bukan berarti pada akhirnya Kurikulum 2013 tidak akan dilanjutkan kembali. Anis Baswedan menegaskan implementasi Kurikulum 2013 akan dilaksanakan secara bertahap dalam kurun waktu tiga sampai empat tahun seiring dengan evaluasi dan perbaikan kurikulumnya. Tahapan saat ini, pelaksanaan Kurikulum 2013 baru berjalan tiga persen di sekolah rintisan, kemudian meningkat menjadi lima persen, lalu 45 persen, kemudian meningkat menjadi 70 persen dan direncanakan akan selesai dalam rentang satu tahun setiap peningkatannya.

Alasan Penghentian Sementara Kurikulum 2013 disebabkan oleh beberapa hal berikut; *Pertama*, sejak awal diluncurkannya Kurikulum 2013, Kemdikbud tidak pernah mempublikasikan hasil kajian, data, serta bukti lain terutama terkait evaluasi Kurikulum 2006. Dokumen-dokumen yang mengharuskan dirubahnya Kurikulum 2006 menjadi Kurikulum 2013 juga tidak ada. Meskipun begitu, pemerintah sebelumnya dalam berbagai sosialisasi telah memberikan penjelasan mengapa Kurikulum 2013 penting untuk segera dilaksanakan. *Kedua*, penerapan

⁸ <http://www.kemdikbud.go.id>, *Surat Penghentian Kurikulum 2013* (16 Desember 2016)

kurikulum dinilai terlalu tergesa-gesa tanpa adanya persiapan yang matang sehingga menyebabkan terjadinya berbagai kendala di lapangan. Ketika Kurikulum 2013 harus dilaksanakan banyak satuan pendidikan yang belum siap melaksanakan Kurikulum 2013, terutama hal-hal yang berkaitan dengan guru, aksesibilitas buku, sistem evaluasi, kesiapan tenaga kependidikan, serta infrastruktur terkait. Ketua Umum Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), menilai, munculnya masalah dalam Kurikulum 2013 karena kerangka pikir yang sukar dipahami, metode pembelajaran yang direkomendasikan sulit diterapkan, disain pelatihan guru tidak efektif, dan evaluasi yang sangat membebani. Selain itu, masih belum siapnya guru dan buku sehingga terbukti telah menimbulkan masalah bagi satuan pendidikan. Hal serupa disampaikan Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP), BNSP menilai Kurikulum 2013 masih membutuhkan pengembangan dalam aspek (1) pelatihan guru, (2) pengadaan dan pendistribusian buku teks pelajaran, (3) penilaian, (4) sarana dan prasarana, (5) sistem manajemen satuan pendidikan, dan (6) remunerasi.⁹

Faktor ketidaksiapan guru menjadi vital, karena guru menjadi ujung tombak pendidikan dan pelaksana inti kurikulum.¹⁰ Pada tahun pelajaran 2014-2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengklaim telah melatih hingga 1,2 juta guru untuk Kurikulum 2013. Akan tetapi, proses pelatihan tersebut dilakukan hanya dalam 5 hari sehingga tidak cukup untuk membekali mereka dalam menjalankan Kurikulum 2013. Menteri Anis Baswedan menerima keluhan guru tentang rumitnya penilaian murid pada Kurikulum 2013. Metode penilaian sangat kompleks dan menyita waktu, sehingga membingungkan guru dan mengalihkan fokus dari memberi perhatian sepenuhnya pada siswa. Kurikulum 2013 juga mendorong murid untuk lebih banyak persiapan di luar sekolah, apalagi dengan guru yang masih belum menguasai kurikulum. Karena itulah, pelatihan guru dan tenaga kependidikan dan infrastruktur lain akan menjadi fokus perbaikan pelaksanaan Kurikulum 2013. Proses pelatihan guru tidak dapat dilakukan secara instan dan serentak, tetapi juga bertahap, menggunakan strategi dan metode

⁹ *Op.cit.*, hlm. 10

¹⁰ Anita Lie dkk., *Menjadi Sekolah Terbaik*, Tanoto Foundation, Jakarta, 2014, hlm. 7

pelatihan yang tepat dengan penekanan pada pemahaman serta mengubah *mindset* guru. Dengan demikian, proses pembelajaran dengan Kurikulum 2013 dapat dilaksanakan secara optimal. Pelatihan sebelumnya hanya bersifat administratif, seperti bagaimana menulis laporan sementara yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan guru membawakan pelajaran di ruang kelas. Pelatihan juga harus dilakukan pada seluruh sekolah, bukan hanya tenaga pendidik, sehingga sistem pembelajaran ikut berubah. Selain itu, pemerintah juga belum mempersiapkan sistem distribusi yang tepat dan efektif sehingga terjadi kelangkaan buku ketika Kurikulum 2013 sudah mulai diterapkan. Ketergesa-gesaan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 menyebabkan proses penulisan, pencetakan, penerbitan dan distribusi buku tidak dilakukan secara optimal.¹¹

Kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di atas menjadikan madrasah-madrasah di bawah Kementerian Agama RI harus kembali pada Kurikulum KTSP 2006, karena semua madrasah se-Indonesia baru menerapkan Kurikulum 2013 (K-13) pada tahun pelajaran 2014-2015. Hal yang mengejutkan adalah kebijakan Kementerian Agama yang tetap melanjutkan Kurikulum 2013. Madrasah-madrasah yang bernaung dibawah Kementrian Agama seharusnya menghentikan Kurikulum 2013 dipaksa masih tetap melanjutkan Kurikulum 2013.

Landasan implementasi kurikulum dimadrasah adalah sesuai dengan Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 Tentang pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013, Permendikbud Nomor 61 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar dan Menengah, Keputusan Menteri Agama Nomor 117 tahun 2014 tentang Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah. Selanjutnya Direktorat Jenderal Pendidikan Islam melakukan pemetaan dan penetapan madrasah untuk melanjutkan implementasi Kurikulum 2013. Sedangkan madrasah lain kembali menerapkan kurikulum 2006, dengan subsatansi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab tetap menggunakan Kurikulum 2013 sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Nomor

¹¹ *Op.cit.*, hlm. 11

165 tahun 2014 tentang Implementasi Kurikulum Madrasah, dan Keputusan Menteri Agama Nomor 207 tahun 2014 tentang Kurikulum Madrasah¹²

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 masih berjalan terus dimadrasah-madrasah khususnya mata pelajaran PAI. Oleh karena itu, untuk mensukseskan implementasi Kurikulum 2013 haruslah diketahui faktor-faktor penentu dari keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 tersebut. Madrasah harus punya respon positif terhadap Kurikulum 2013 mulai lembaganya sendiri, sumber dayanya, hingga persiapan yang matang, proses pelaksanaan hingga hasil akhir.

Penulis mengambil penelitian terhadap implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran PAI dikarenakan mata pelajaran PAI merupakan pelajaran wajib yang harus ada di setiap madrasah di Indonesia sehingga perlunya implementasi yang baik sehingga nantinya pelaksanaan Kurikulum 2013 berjalan efektif di setiap madrasah. Struktur kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum Madrasah meliputi: 1) Al-Qur'an Hadis, 2) Akidah Akhlak, 3) Fikih, dan 4) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait dan melengkapi.¹³

Mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran yang berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar dan antar umat beragama, dan ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Namun, pada Kurikulum 2013 pelajaran PAI mempunyai karakteristik yang harus menyesuaikan dengan pembelajaran tematik terpadu dan pendekatan saintifik.

Karakteristik tersebut memuat tiga dimensi kompetensi yaitu; *pertama* Sikap, dibentuk melalui aktivitas-aktivitas: menerima, menjalankan, menghargai,

¹² Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2015 *Program Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah*.

¹³ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 *Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*.

menghayati, dan mengamalkan. *Kedua* Pengetahuan, dimiliki melalui aktivitas-aktivitas: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. *Ketiga* Keterampilan, diperoleh melalui aktivitas-aktivitas: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.¹⁴ Penerapan kurikulum 2013 ini tentunya terdapat banyak perbedaan dari kurikulum sebelumnya sehingga pastinya ditemui hambatan-hambatan atau kendala-kendala dalam penerapannya, dari hal tersebut pula penulis ingin mengetahui bagaimana implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini dilakukan di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus karena MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus secara keseluruhan merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta yang memiliki peserta didik yang jumlahnya lumayan banyak dan bernaung dibawah Kementerian Agama yang secara otomatis menerapkan Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab, meskipun terletak di pedesaan tetapi sudah tersedia fasilitas sumber belajar yang cukup memadai seperti tersedianya ruang kelas multi media, ruang perpustakaan, ruang laboratorium komputer dan sudah adanya jaringan internet sebagai penunjang sumber belajar, hal tersebut dibuktikan dengan memperoleh akreditasi (A) dan juga pernah mendapat bantuan program kontrak prestasi dari kementerian agama.¹⁵

MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus merupakan salah satu madrasah yang berbeda dari madrasah-madrasah lainnya yang berada dikabupaten Kudus, madrasah yang masih mampu mempertahankan identitasnya tetapi tidak ketinggalan zaman dan bisa bersaing dengan madrasah atau sekolah negeri sekalipun. diantara perbedaannya adalah selain memakai kurikulum dari kementerian agama juga masih banyak memakai kurikulum lokal sendiri dimana memuat mata pelajaran *salaf* dengan mengkaji kitab-kitab kuning yang diampu oleh guru-guru senior, basis dasar dari kurikulum *salaf* ini adalah pendidikan karakter kepada peserta didik, guru adalah sebagai panutan. Hal ini sejalan dengan kurikulum 2013 yang mengedepankan karakter agar manusia indonesia punya

¹⁴ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 207 Tahun 2014 *Kurikulum Madrasah*

¹⁵ <http://www.manumiffacendono.sch.id> (16 Februari 2017)

akhlak mulia, jadi pelajaran PAI secara otomatis disempurnakan dengan pelajaran *salaf* yang ada atau dengan kata lain saling mengisi dan menguatkan. Selain itu, perbedaannya meskipun peserta didiknya terdiri dari putra dan putri namun rombongan belajar klasikalnya tidak ada yang dicampur antara putra dan putri dalam proses kegiatan belajar mengajarnya.¹⁶

Persiapan untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 sudah dilaksanakan oleh MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus. Hal ini bisa dilihat dari sarana prasarana, fasilitas dan sumber belajar yang mendukung, dan beberapa usaha yang sudah ditempuh guru-guru PAI. Sejauh ini, guru-guru PAI selalu melakukan usaha mempersiapkan hal-hal yang terkait dengan implementasi Kurikulum 2013. Seperti diklat-diklat kurikulum, karena banyak sekali persiapan-persiapan yang harus dilakukan terkait dengan implementasi Kurikulum 2013 khususnya untuk persiapan administrasi pembelajaran. Beberapa kesempatan madrasah juga mengadakan sosialisasi Kurikulum 2013 untuk mendukung implementasi dalam pembelajaran PAI.¹⁷

Namun kesemuanya itu tidak lepas dari hambatan-hambatan. Hambatan-hambatan tersebut diantaranya adalah masih belum maksimalnya pendampingan-pendampingan yang dilakukan pemerintah tentang kurikulum 2013 terhadap guru, pelatihan kepala madrasah, sistem penilaian yang rumit, kesiapan buku pegangan siswa dan guru yang terlambat dikirim, masih adanya ketimpangan antara madrasah swasta dan negeri. Selain itu materi Kurikulum KTSP juga berbeda dengan Kurikulum 2013 dan yang tidak kalah pentingnya merubah kebiasaan pembelajaran dari KTSP menjadi pembelajaran Kurikulum 2013.¹⁸

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi atau difokuskan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama islam di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, meliputi;

¹⁶ Observasi (Tanggal 16 Februari 2017)

¹⁷ Observasi (Tanggal 18 Februari 2017)

¹⁸ Observasi (Tanggal 19 Februari 2017)

persiapan implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan proses pelaksanaan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus?
3. Bagaimana dampak implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.
3. Untuk mengetahui dampak implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.

E. Manfaat Penelitian

a. Aspek Teoritis

Pada tataran teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Memperluas pengetahuan dan wawasan tentang Kurikulum 2013, baik yang berkaitan dengan aspek kesiapan manajemennya, pelaksanaan, keunggulan, dan kemungkinan permasalahan-permasalahan pelaksanaannya.
- 2) Memberikan informasi berkaitan dengan upaya-upaya, kemungkinan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Kurikulum 2013 khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam.

b. Aspek Praktis

Pada tataran praktis penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi madrasah, Memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus. Selain itu juga sebagai bahan pertimbangan terhadap pengambilan kebijakan madrasah dalam pengembangan kreatifitas guru dan proses pembelajaran di madrasah.
2. Bagi pendidik dan insan pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam, mengetahui usaha-usaha yang perlu atau dapat dilakukan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013.
3. Bagi program pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam STAIN Kudus, sebagai bahan kajian keilmuan dan pengembangan kajian khususnya bidang kebijakan pendidikan.
4. Bagi penulis, dapat mengetahui bagaimana implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan didalam penyusunan penelitian ini dibagi dalam lima bab, yaitu:

- Bab I :Pendahuluan, meliputi; latar belakang masalah, masalah yang diangkat dengan mengungkap alasan akademis ilmiah, kemudian membuat batasan masalah, selanjutnya merumuskan masalah yang harus dijawab berikut dengan tujuan dan manfaat penelitian yang hendak dicapai setelah melakukan penelitian, dan sistematika penulisan sebagai dasar dalam mendeskripsikan alur pembahasan.
- Bab II :Landasan Teori, meliputi; kajian teoritik, yaitu pembahsan yang akan memaparkan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini yang terkait dengan evaluasi implementasi kurikulum, serta menelaah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.
- Bab III :Metode Penelitian, meliputi; jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, dimana peneliti mengambil lokasi di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, subjek objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
- Bab IV :Hasil Penelitian dan Pembahasan, bagian ini merupakan inti dari penelitian yang akan diuraikan teng hasil penelitian meliputi; gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.
- Bab V :Penutup, merupakan bab terakhir dari penelitian ini meliputi; kesimpulan dari penelitian, dan saran-saran.